

BAB III

METODE KAJIAN-PERANCANGAN

3.1 Metode Umum dan Tahapan Kajian-Perancangan

Metode kajian perancangan Balai Kirti secara umum menggunakan metode deskriptif analitik dengan mengidentifikasi masalah yang ada di dalam tapak untuk kemudian menggolongkannya menjadi tahapan pendekatan. Dari tahapan pendekatan tersebut dianalisis sehingga didapatkan konsep-konsep penyelesaian terhadap masalah yang ada. Selain menggunakan metode deskriptif analitis, juga digunakan metode programatik, yaitu metode pembahasan secara sistematis, rasional, dan analitik dengan menggambarkan, mendiagramkan, serta memvisualisasikan tentang deskripsi objek kajian. Metode ini digunakan untuk mempermudah pengelompokan data dan pengolahan data secara skematis, sehingga didapatkan kriteria – kriteria desain yang sesuai dengan konsep perancangan

Bangunan Balai Kirti adalah bangunan baru yang dihadirkan di dalam Komplek Cagar Budaya Istana Bogor, sehingga bangunan Balai Kirti diharapkan dapat kontekstual dengan lingkungan sekitarnya. Kontekstual yang dimaksud adalah bangunan Balai Kirti yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya terutama secara visual. Bangunan Balai Kirti dihadirkan pada Komplek Cagar Budaya Istana Bogor dengan memperhatikan keadaan eksisting di sekitarnya, sehingga bangunan Balai Kirti dapat menyatu dan memiliki keserasian secara visual dengan lingkungan sekitarnya. Metode perancangan Balai Kirti di Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor ini menggunakan metode *Infill* atau *Insertion* yaitu menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik yang kuat dan teratur.

Pendekatan yang digunakan untuk metode *Insertion* adalah pendekatan tipologi, dengan menganalisis elemen visual bangunan eksisting yang ada pada Komplek Istana Bogor untuk kemudian didapatkan suatu karakteristik khusus yang dapat diterapkan pada tatanan elemen visual bangunan Balai Kirti. Tahapan perancangan mengacu pada metode perancangan dimana terdapat lima tahapan dalam prosesnya yang meliputi penemuan gagasan, pengumpulan data, pengolahan data (analisis), sintesa, dan pembahasan (perancangan). Metode pragmatis juga digunakan sebagai metode perancangan Balai Kirti. Metode pragmatis digunakan untuk mengembangkan gagasan pada konsep dengan berdasarkan pada standart, peraturan dan teori arsitektur yang berlaku sehingga didapatkan desain akhir yang dapat berfungsi dengan baik.

3.2 Perumusan Gagasan

Perumusan gagasan dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan, berkaitan dengan sejarah Komplek Istana Bogor dan latar belakang didirikannya Balai kirti di Komplek Istana Bogor. Pada tahap awal ditemukan isu-isu yang berkaitan dengan pembangunan Balai Kirti, yang direncanakan sebagai bangunan baru, di Komplek Istana Bogor, yang merupakan Kawasan Cagar Budaya. Beberapa ketentuan yang terkait dengan pembangunan Balai Kirti juga menjadi pertimbangan dari perumusan gagasan. Dari pengamatan ini ditemukan beberapa permasalahan yang kemudian dikerucutkan menjadi satu permasalahan utama yaitu, bagaimana desain bangunan Balai Kirti yang memiliki tatanan elemen visual yang kontekstual dan dapat memperkuat karakter lingkungan dan bangunan yang telah ada pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang diperoleh untuk mendukung kajian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data primer

Data primer didapatkan melalui pengamatan dan wawancara langsung di Komplek Istana Bogor. Pengamatan dilakukan terhadap lingkungan sekitar, tapak dan lokasi, sedangkan wawancara dilakukan pada staff pengelola dan kesekretariatan yang ada di Komplek Istana Bogor.

1. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengadakan survei tapak pada Komplek Istana Bogor, Bogor Jawa Barat. Metode yang digunakan pada saat survei lapangan adalah metode observasi dengan mengamati secara langsung lokasi akan didirikannya Balai Kirti dan keadaan lingkungan serta bangunan disekitarnya. Pada saat survei tapak dilakukan dokumentasi mengenai kondisi eksisting yang ada. Survei tapak dilakukan untuk mendapatkan data mengenai:

- Kondisi eksisting yang ada pada Komplek istana Bogor berupa kondisi iklim, geografis serta bangunan eksisting yang ada.
- Potensi yang ada pada tapak, berupa potensi bangunan, lingkungan maupun potensi Istana Bogor sebagai tujuan wisata pendidikan, budaya dan sejarah.
- Sirkulasi di dalam tapak, menyangkut sirkulasi kendaraan maupun manusia.
- Pola aktifitas manusia di Komplek Istana Bogor.

- Batas-batas tapak Balai Kirti dan batas-batas Komplek Istana Bogor.
2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terstruktur dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap staff pengelola Istana Bogor untuk mendapatkan keterangan mengenai keadaan eksisting Komplek Cagar Budaya Istana Bogor berupa potensi yang ada pada kawasan tersebut, peraturan-peraturan yang berlaku dan rencana pembangunan Balai Kirti di Komplek Istana Bogor.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap teori yang relevan maupun tinjauan terhadap objek komparasi yaitu bangunan yang sejenis.

1. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari teori-teori, pendapat ahli, peraturan bangunan setempat dan data lainnya yang dapat dikembangkan dan menjadi bahan pertimbangan serta membantu proses kajian dan memperdalam analisis. Data yang digunakan mencakup data mengenai metode perancangan arsitektur, desain arsitektur, sejarah arsitektur, buku-buku acuan standart arsitektur dan peraturan setempat, selain itu juga digunakan data yang berasal dari Kerangka Acuan Kerja Sayembara Balai Kirti dan gambar kerja Komplek Istana Bogor dan bangunan yang berada di dalamnya.
2. Studi komparasi

Studi komparasi bangunan sejenis diperoleh melalui internet maupun literatur. Objek komparasi dipilih berdasarkan bangunan yang memiliki fungsi sejenis dan bangunan baru yang berada pada kawasan cagar budaya atau konservasi, serta hasil desain dari peserta Sayembara Perancangan Balai Kirti. Studi komparasi ini dilakukan untuk mengetahui pendekatan desain yang dilakukan oleh bangunan sejenis, yaitu bangunan baru yang dibangun pada kawasan konservasi maupun cagar budaya, serta sebagai perbandingan dan tinjauan dari hasil karya peserta Sayembara Perancangan Balai Kirti. Objek Komparasi sejenis yang dipilih adalah British Museum London yang memiliki fungsi sebagai museum, serta hotel Ibis Surabaya. Kedua objek komparasi tersebut memiliki kesamaan, yaitu merupakan bangunan baru yang ditempatkan pada kawasan bersejarah. Komparasi yang berasal dari karya peserta Sayembara Perancangan Balai Kirti adalah karya-karya peserta yang telah ditetapkan sebagai nominasi tiga karya terbaik pada Sayembara Perancangan Balai Kirti, yaitu karya Nelly L Daniel, Yohanes B Dwisusanto, Adjie Negara, ketiga karya peserta pemenang tiga besar Sayembara Balai

Kirti tersebut akan disertakan pada lampiran. Selain itu didapatkan juga objek komparasi dari karya peserta Sayembara Perancangan Balai Kirti yang dipublikasikan di internet yaitu milik Arip Ihsan Harahap dan Gregorius Agie Aditama, yang dapat dilihat selengkapnya pada Lampiran 3 .

3. Studi Terdahulu

Perancangan Balai Kirti pada Komplek Istana Bogor adalah pengembangan dari studi terdahulu pada mata kuliah Desain Arsitektur Akhir Semester Ganjil 2012/2013. Dari studi terdahulu pada mata kuliah tersebut didapatkan data-data yang dapat digunakan untuk mendukung kajian ini, berupa konsep fungsi, konsep ruang, konsep tapak, konsep bangunan Balai Kirti, dan hasil perancangan bangunan Balai Kirti. Selain konsep perancangan dan hasil perancangan, masukan-masukan yang didapatkan untuk perancangan Balai Kirti yang telah diberikan selama proses pembelajaran mata kuliah Desain Arsitektur Akhir Semester Ganjil 2012/2013 juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pendukung pada kajian ini.

3.4 Analisis dan Sintesa

Tahap analisis dilakukan untuk mengolah data-data yang telah didapatkan. Analisis dilakukan untuk mendapatkan sintesa berupa konsep perancangan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diangkat pada kajian perancangan ini yaitu perancangan bangunan Balai Kirti yang memiliki elemen-elemen visual bangunan yang kontekstual dan dapat memperkuat karakter lingkungan dan bangunan yang telah ada pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor. Analisis yang dilakukan mencakup analisis terhadap fungsi bangunan Balai Kirti, analisis tapak, analisis ruang dan analisis bangunan eksisting yang ada pada Komplek Istana Bogor. Analisis dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil studi terdahulu pada mata kuliah Desain Arsitektur Akhir, yang kemudian akan diketahui aspek fungsi, ruang, tapak dan bangunan yang dapat direkomendasikan untuk tetap digunakan pada kajian perancangan ini atau perlu ditambahkan dan disesuaikan agar dapat digunakan untuk kajian perancangan Balai Kirti dan menjawab rumusan masalah yang ada.

1. Analisis fungsi

Analisis fungsi dilakukan untuk mengetahui fungsi primer dan fungsi sekunder yang akan diwadahi di dalam bangunan Balai Kirti. Analisis fungsi dilakukan dengan mengevaluasi konsep fungsi yang sudah didapatkan di studi terdahulu pada mata kuliah Desain Arsitektur Akhir. Evaluasi dilakukan dengan metoda komparasi, yaitu membandingkan antara fungsi primer dan fungsi sekunder yang ditetapkan pada Kerangka Acuan Kerja

Sayembara Perancangan Balai Kirti, konsep fungsi Balai Kirti pada studi terdahulu dan konsep fungsi pada bangunan komparasi hasil karya peserta Sayembara Balai Kirti. Konsep fungsi yang didapatkan pada studi terdahulu diharapkan masih tetap dapat digunakan karena penetapannya berdasarkan pada ketentuan mengenai fungsi primer dan fungsi sekunder bangunan Balai Kirti yang sudah ditetapkan pada Kerangka Acuan Kerja Sayembara Perancangan Balai Kirti.

2. Analisis ruang

Analisis ruang mencakup analisis terhadap pelaku dan aktivitas, analisis kebutuhan ruang dan analisis besaran ruang.

a. Analisis pelaku dan aktivitas

Setelah didapatkan ketentuan mengenai fungsi yang akan diwadahi pada bangunan Balai Kirti maka diketahui pengguna atau pelaku yang akan beraktivitas di dalamnya. Analisis pelaku dan aktivitas dilakukan untuk mengetahui semua kegiatan yang akan dilakukan di dalam bangunan Balai Kirti. Analisis terhadap pelaku dan aktivitas akan membantu untuk menentukan kebutuhan ruang pada bangunan Balai Kirti untuk mewadahi aktivitas yang ada di dalamnya. Konsep pelaku dan aktivitas yang didapatkan pada studi terdahulu. Konsep pelaku dan aktifitas yang berasal dari studi terdahulu dapat direkomendasikan untuk tetap digunakan pada kajian perancangan ini, karena fungsi yang akan diwadahi tidak berubah maka pelaku dan aktivitas yang ada di dalamnya sama.

b. Analisis kebutuhan ruang

Analisis kebutuhan ruang merupakan analisis yang bertolak dari analisis pelaku dan aktivitas, yaitu berupa penyelesaian secara arsitektural dengan cara menyediakan ruangan yang dapat mewadahi aktivitas manusia di dalam bangunan Balai Kirti. Analisis kebutuhan ruang dilakukan dengan mengevaluasi konsep kebutuhan ruang yang didapatkan pada studi terdahulu dengan metode komparasi, yaitu membandingkannya dengan konsep kebutuhan ruang pada objek komparasi, yaitu hasil karya peserta nominasi tiga besar Sayembara Perancangan Balai Kirti. Setelah dilakukan komparasi akan diketahui kebutuhan ruang pada bangunan Balai Kirti yang perlu ditambahkan atau dihilangkan.

c. Analisis besaran ruang (kuantitatif)

Analisis besaran ruang dilakukan untuk mengetahui ukuran ruang yang akan ada di dalam bangunan Balai Kirti. Analisis besaran ruang dilakukan dengan metode komparasi, yaitu dengan cara membandingkan antara ketetapan Sayembara Balai

Kirti, konsep besaran ruang Balai Kirti pada studi terdahulu dan konsep besaran ruang pada objek komparasi, yaitu hasil karya peserta Sayembara Balai Kirti yang masuk ke dalam nominasi tiga besar. Setelah dilakukan komparasi, rekomendasi besaran ruang yang sesuai untuk setiap ruangan yang ada di dalam bangunan Balai Kirti didapatkan dengan cara mencari rata-rata besar ruangan yang digunakan pada konsep ruang studi terdahulu dan objek komparasi.

d. Analisis persyaratan ruang (kualitatif)

Analisis persyaratan ruang dilakukan untuk mengetahui persyaratan kebutuhan ruang secara kualitatif. Analisis persyaratan ruang dilakukan berdasarkan kebutuhan ruang dengan mempertimbangkan fungsi dan aktivitas yang diwadahi di dalam ruang. Analisis persyaratan ruang dilakukan terutama terhadap ruangan yang mewadahi fungsi utama bagi bangunan Balai Kirti. Persyaratan ruang yang dianalisis menyangkut aspek penghawaan, pencahayaan, akustik dan pola sirkulasi. Dasar dari analisis persyaratan ruang didapat dari buku standart arsitektur, Standart Nasional Indonesia (SNI) dan objek komparasi.

e. Analisis organisasi ruang

Analisis organisasi ruang dilakukan untuk menata ruang-ruang yang ada di dalam bangunan Balai Kirti berdasarkan fungsi, aktifitas dan aksesibilitas, sehingga terbentuk sirkulasi antar ruangan di dalam bangunan yang saling berkaitan. Organisasi ruang di dalam bangunan dapat dilakukan dengan menentukan organisasi ruang makro untuk kemudian diperjelas dengan organisasi ruang mikro. Organisasi ruang makro merupakan organisasi antara kelompok ruang yang dilakukan berdasarkan zona akses dan konten yang sudah ditetapkan, untuk kemudian dari setiap zona didapatkan ruang-ruang yang akan disusun berdasarkan fungsi, aktifitas dan aksesibilitasnya, untuk membentuk organisasi ruang mikro.

3. Analisis tapak

Analisis dilakukan terhadap potensi yang dimiliki oleh tapak perletakan bangunan Balai Kirti dan juga potensi yang dimiliki keseluruhan Komplek Istana Bogor, karena Balai Kirti akan dibangun sebagai kesatuan dari Komplek Istana Bogor. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode tautan, dimana proses analisis dilakukan terhadap kondisi yang ada pada tapak. Dalam analisis tapak hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah faktor alam, faktor kultur dan faktor estetika. Faktor alam meliputi topografi tapak, angin, iklim, vegetasi, arah mata angin dan keberadaan satwa. Faktor kultur meliputi konfigurasi bangunan sekitar, pencapaian, lalu lintas di sekitar tapak, sirkulasi, kebisingan, dan tata

guna lahan. Faktor estetika meliputi pemandangan dari dalam tapak ke luar tapak dan dari luar tapak ke dalam tapak. Analisis tapak mencakup analisis mengenai penataan lanskap pada Komplek Istana Bogor. Analisis tapak dilakukan dengan lebih mendalam dibandingkan pada analisis tapak yang dilakukan pada studi terdahulu di mata kuliah Desain Arsitektur Akhir, untuk menutupi kekurangan pada analisis di studi terdahulu. Analisis tapak dilakukan dengan menggunakan bantuan sketsa-sketsa, gambar dan foto yang mendukung untuk lebih mudah memahami penjelasan mengenai analisis tapak.

4. Analisis visual bangunan

Analisis visual bangunan dilakukan untuk mengetahui karakteristik bangunan eksisting yang ada pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor. Analisis elemen visual bangunan dilakukan untuk mendapatkan desain bangunan Balai Kirti yang memiliki elemen visual kontekstual dengan lingkungan disekitarnya. Bangunan Balai Kirti dihadirkan pada Komplek Cagar Budaya Istana Bogor dengan memperhatikan elemen visual bangunan eksisting di dalam Komplek Istana Bogor, sehingga bangunan Balai Kirti dapat menyatu dan memiliki keserasian elemen visual dengan lingkungan sekitarnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *Insertion* melalui pendekatan tipologi terhadap elemen visual bangunan eksisting. Metode *Insertion* digunakan untuk menganalisis elemen visual yang ada pada bangunan-bangunan eksisting di Komplek Istana Bogor, dengan menggunakan pendekatan tipologi terhadap setiap elemen visual yang ada pada bangunan eksisting didapatkan suatu karakteristik dari setiap elemen visual bangunan. Karakteristik elemen visual yang sudah didapatkan kemudian dapat diterapkan pada perancangan bangunan Balai Kirti untuk mendapatkan tatanan elemen visual bangunan Balai Kirti yang kontekstual dan memperkuat karakter lingkungan dan bangunan sekitarnya.

Tabel 3.1 Analisis Elemen Visual Bangunan

Elemen Visual Bangunan				
Elemen Fasad			Komposisi Massa Bangunan	
1.	Atap	Bentuk	1.	Atap
2.	Dinding	Material	2.	Dinding
3.	Pintu	Tekstur	3.	Pintu
4.	Jendela	Warna	4.	Jendela
		Proporsi dan skala	5.	Langgam bangunan
		Ornamen		

a. Elemen Fasad

Variabel elemen fasad adalah elemen bangunan yang membentuk fasad dari suatu bangunan yaitu:

1) Atap

Analisis terhadap bentuk, material, tekstur, warna, ornamen serta proporsi dan skala atap bangunan.

2) Dinding

Analisis terhadap bentuk, material, tekstur, warna, ornamen serta proporsi dan skala dinding bangunan.

3) Pintu

Analisis terhadap bentuk, material, tekstur, warna, ornamen serta proporsi dan skala pintu yang tampak pada eksterior bangunan.

4) Jendela

Analisis terhadap bentuk, material, tekstur, warna, ornamen serta proporsi dan skala jendela pada bangunan.

b. Komposisi Massa Bangunan

Elemen visual bangunan dibentuk oleh komposisi massa bangunan yang terdiri dari:

1) Bentuk

Analisis terhadap massa yang membenuk bangunan dan tatanannya serta bidang pembentuk wajah bangunan dan tatanannya.

2) Tekstur

Analisis terhadap tekstur keseluruhan dari suatu bangunan yang dibentuk oleh atap, dinding, pintu dan jendela pada bangunan.

3) Proporsi dan skala

Perbandingan proporsi antara bagian-bagian pada bangunan serta antara satu bangunan dengan bangunan lainnya, mencakup ukuran dan ketinggian bangunan. Sistem proporsi yang digunakan untuk menganalisis bangunan adalah Golden Section, mengingat langgam bangunan yang digunakan pada bangunan eksisting adalah Neoklasik, yang banyak mengadaptasi sistem proporsi Golden Section.

4) Tata letak massa bangunan

Analisis mengenai perletakan massa bangunan pada tapaknya. Mencakup analisis sempadan bangunan, yang mengatur jarak kemunduran bangunan dari jalan dan bangunan eksisting, serta analisis orientasi bangunan, yaitu arah hadap bangunan pada tapak, dan arah hadap utama bangunan.

5) Langgam bangunan

Analisis langgam arsitektural bangunan yang ditunjukkan oleh elemen-elemen visual pada selubung bangunan, dipengaruhi oleh ornamen pada elemen fasad bangunan.

Analisis terhadap elemen visual bangunan eksisting tidak dilakukan pada semua bangunan yang ada di dalam Komplek Istana Bogor. Bangunan eksisting yang ada di dalam Istana Bogor dapat diambil sebagai bahan analisis elemen visual bangunan berdasarkan kriteria:

- Fungsi yang diwadahi di dalamnya. Bangunan yang dianalisis adalah bangunan yang mewadahi fungsi kompleks di dalamnya.
- Perletakan bangunan di dalam Komplek Istana Bogor. Bangunan yang dianalisis adalah bangunan yang berberada pada sisi jalan utama yang ada di dalam Komplek Istana Bogor dan bangunan yang dilewati pengunjung melalui jalur sirkulasi utama pada saat kunjungan ke Komplek Istana Bogor.
- Kekayaan langgam bangunan. Bangunan eksisting yang dianalisis adalah bangunan yang memiliki dan menunjukkan ciri khas yang jelas dari suatu langgam bangunan.
- Usia bangunan. Bangunan eksisting yang dianalisis adalah Bangunan Cagar Budaya yang berusia ± 100 tahun, meskipun tidak semua bangunan dapat diidentifikasi tahun pembuatannya.

Setelah dilakukan analisis elemen visual terhadap bangunan eksisting yang memenuhi kriteria tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan terhadap bangunan berdasarkan pencapaian, sirkulasi dan proyeksi tampak. Pengelompokan ini dilakukan untuk mendapatkan unsur dominan dari elemen visual bangunan. Elemen visual yang dominan bisa didapatkan dengan melihat pola yang berulang pada masing-masing elemen visual. Elemen visual dominan yang didapatkan dari bangunan eksisting dapat digunakan sebagai pertimbangan desain tampak bangunan Balai Kirti.

Komplek Istana Bogor merupakan Kawasan Cagar Budaya Golongan I dan bangunannya merupakan Bangunan Pemugaran kelas A. Diantara empat pendekatan desain pada metode insertion yang dijelaskan oleh Tyler (dalam Ardiani, 2009) yaitu *matching*, *contrasting*, *compatible laras* dan *compatible kontras* maka pendekatan desain yang paling tepat untuk digunakan dalam merancang bangunan Balai Kirti pada Komplek Cagar Budaya Istana Bogor adalah *matching* atau *compatible laras*. Pada tahap analisis ini sudah diputuskan satu pendekatan desain yang akan dilakukan dalam merancang gedung Balai Kirti, yaitu *matching* atau *compatible laras*.

5. Konsep perencanaan dan perancangan

Setelah melakukan analisis terhadap aspek-aspek perancangan yang ada dengan menggunakan pendekatan teori, objek komparasi dan kondisi eksisting tapak maka didapatkan keputusan berupa kriteria perancangan yang akan saling mempengaruhi satu dan yang lainnya. Kriteria perancangan yang sudah didapatkan menghasilkan persyaratan perancangan yang disebut konsep programatik dan konsep desain. Pola pikir yang digunakan untuk mendapatkan konsep yaitu pola pikir reduksi, dengan menyederhanakan dan mengurangi aspek yang tidak dibutuhkan, untuk memilih aspek penting yang saling mendukung untuk mendapatkan hasil berupa konsep yang dapat menjawab permasalahan. Pada tahap ini mulai digunakan metode intuitif, yaitu dengan merangkum dan mengklasifikasikan berbagai informasi dari hasil analisis. Konsep yang didapatkan meliputi:

1. Konsep Fungsi

Mencakup konsep mengenai fungsi utama dan fungsi sekunder yang diwadahi oleh Balai Kirti. Konsep ini didapatkan mengacu pada ketentuan yang ada pada Kerangka Acuan Kerja Sayembara Perancangan Balai Kirti.

2. Konsep Pengguna dan Akifitas

Menentukan pengguna bangunan dan aktifitasnya yang merupakan faktor penting dalam perancangan. Pengguna bangunan adalah manusia yang akan berpengaruh dalam hasil perancangan, konsep ini menentukan kebutuhan ruang pengguna bangunan berdasarkan aktifitas yang dilakukan.

3. Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang mencakup konsep penataan bentuk dan tampilan ruang yang dipengaruhi oleh konsep kebutuhan ruang serta konsep hubungan ruang dan organisasi ruang yang menentukan sirkulasi di dalam bangunan. Dari konsep pelaku dan aktifitas yang sudah didapatkan, maka akan ditemukan konsep kebutuhan ruang, yaitu berupa penyelesaian secara arsitektural dengan cara menyediakan ruang/fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan aktifitas manusia yang menggunakannya. Konsep kebutuhan ruang yang didapatkan berbentuk kuantitatif berupa perkiraan jumlah, kapasitas dan besaran ruangan serta kualitatif berupa persyaratan penghawaan, pencahayaan, akustik dan sirkulasi pada ruang. Tata ruang dalam bangunan memiliki pengaruh terhadap desain bentuk dan selubung bangunan Balai Kirti.

4. Konsep Tapak

Konsep tapak mencakup konsep mengenai zoning tapak, tata massa bangunan dan tata ruang luar (lanskap). Konsep ini berpengaruh terhadap hubungan antara bangunan Balai Kirti dan bangunan eksisting serta keseluruhan Komplek Istana Bogor.

5. Konsep Visual Bangunan

Konsep visual bangunan mencakup konsep mengenai bentuk dan tampilan bangunan Balai Kirti. Konsep ini memiliki hubungan erat dengan tatanan elemen visual pada perancangan bangunan Balai Kirti dan berperan paling utama untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat mengenai keselarasan elemen visual bangunan Balai Kirti pada Komplek Cagar Budaya Istana Bogor.

Konsep yang didapatkan disajikan dalam bentuk sketsa-sketsa ide yang berisi gambar-gambar dan diagram dengan teks yang digunakan untuk membantu menjabarkan ide yang ingin disampaikan berkaitan dengan hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Konsep juga dilengkapi dengan narasi konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep secara naratif.

3.5 Perancangan dan Pembahasan

Proses perancangan dilakukan dengan menggunakan konsep yang telah didapatkan untuk ditransformasikan menjadi desain skematik yang kemudian diterjemahkan ke dalam gambar arsitektur. Konsep yang telah didapatkan dari hasil analisis digunakan sebagai acuan dalam perancangan Balai Kirti. Secara intuitif konsep yang sudah didapatkan kemudian diterjemahkan dan dikembangkan kedalam desain akhir bangunan Balai Kirti. Hasil desain yang didapatkan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada, dalam hal ini adalah perancangan bangunan Balai Kirti yang memiliki elemen-elemen visual bangunan yang kontekstual dan dapat memperkuat karakter lingkungan dan bangunan yang telah ada pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor.

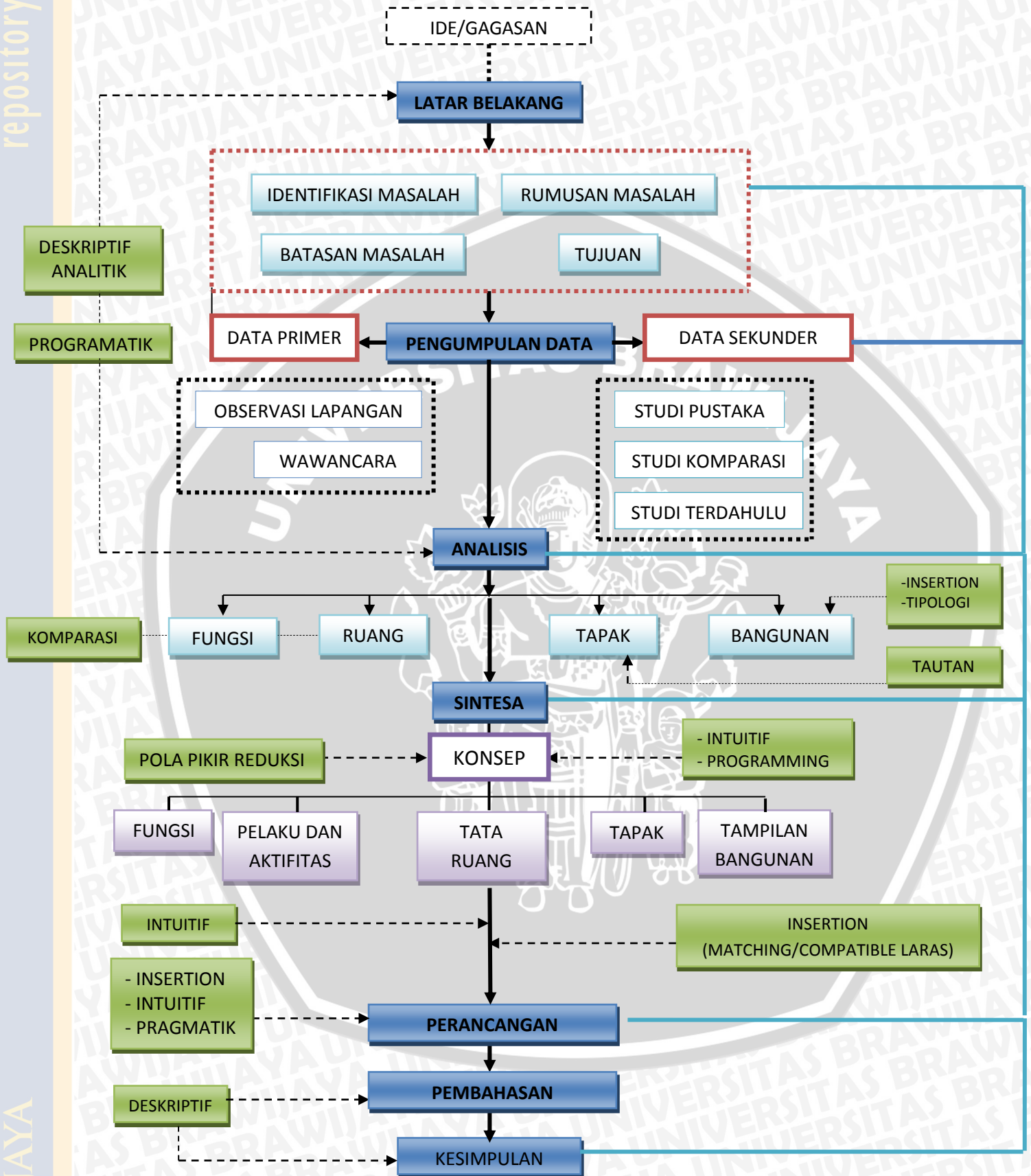
Metode perancangan yang digunakan adalah metode *Insertion* yaitu suatu metode desain untuk menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik yang kuat dan teratur. Dalam penggunaan metode *Insertion*, pendekatan desain yang digunakan adalah *matching* atau *compatible laras*, mengingat status Komplek Istana Bogor sebagai Kawasan Cagar Budaya. Pendekatan desain digunakan untuk menentukan tatanan elemen visual bangunan Balai Kirti sebagai bangunan baru pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor yang memiliki karakteristik bangunan yang kuat. Dalam proses perancangannya juga digunakan metode intuitif dan pragmatik. Metode intuitif, digunakan untuk merangkum berbagai informasi dari konsep perancangan sebagai acuan awal dalam merancang dan melihat potensi yang ada untuk dapat dikembangkan sedangkan metode

pragmatis digunakan untuk mengembangkan gagasan berdasarkan pada standart dan peraturan arsitektural, hal ini dilakukan agar desain akhir yang dihasilkan bisa secara fungsional berfungsi dengan baik.

Produk rancangan yang dihasilkan berupa: site plan, layout plan, denah bangunan, tampak bangunan, potongan bangunan, tampak kawasan, potongan kawasan, perspektif bangunan dan kawasan, gambar detail pendukung, maket dan poster presentasi. Pada pembahasan hasil desain digunakan metode deskriptif, dengan penjabaran secara sistematis menggunakan bantuan gambar, diagram dan teks untuk mempermudah pemahaman. Pembahasan yang dilakukan meliputi pembahasan terhadap penerapan konsep perancangan serta proses transformasinya ke dalam hasil desain dan pembahasan hasil desain sebagai jawaban dari masalah yang diangkat pada kajian perancangan ini yaitu tatanan elemen visual bangunan Balai Kirti yang kontekstual dan dapat memperkuat karakter lingkungan dan bangunan yang telah ada pada Kawasan Cagar Budaya Istana Bogor.

Setelah didapatkan hasil kajian maka dilakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan dari hasil pembahasan yang didapatkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Parameter yang digunakan adalah kesesuaian antara analisis yang dilakukan, konsep yang didapatkan dan hasil perancangan, untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Teknik penyajian yang digunakan pada proses ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif.





Gambar 3.1 Kerangka Proses Kajian-Perancangan